Makna Budaya pada Unsur-unsur Paralel dalam Tutar Adat Takanab

Cultural Meaning of Parallel Elements in Takanab Customary Speech

Antonius Nesi* & Bernardus Tube

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

Diterima: 23 Januari 2020; Disetujui: 18 April 2020; Dipublish: 27 April 2020

email: antonynesi81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna budaya pada unsur-unsur paralel dalam tutur adat Takanab. Tutur adat Takanab, sejatinya, merupakan salah satu manifestasi komunikasi ritual pada masyarakat Dawan di Timor, Nusa Tenggara Timur. Jenis tutur adat ini unik karena di dalamnya dihadirkan unsur-unsur bahasa berpasangan (paralel), baik antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu baris maupun antara satu baris dengan baris yang lain dalam satu bait. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan metode simak (linguistik) dan percakapan etnografis (etnografi komunikasi). Kedua metode itu diterapkan melalui teknik rekam dan catat. Metode analisis data penelitian ini ialah metode padan ekstralingual. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis kontekstual. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa makna budaya pada baris-baris paralel dalam tutur adat Takanab merupakan performansi komunikasi ritual dalam lingkungan masyarakat Dawan yang mengandung makna budaya gotong royong, makna budaya sosio-historis, makna budaya penghayatan hidup religius, dan makna budaya rekonsiliasi. Makna budaya yang paling paralel dengan tutur adat Takanab ialah makna budaya gotong royong dan makna budaya penghayatan hidup religius (religiositas).

Kata Kunci: Ekolinguistik, Takanab, Unsur-Unsur Paralel, Makna Budaya

Abstract

This study aims to examine the cultural significance of parallel elements in Takanab customary speech. Takanab customary speech, in fact, is one manifestation of ritual communication in the Dawan community in Timor, East Nusa Tenggara. This type of traditional speech is unique because in it elements of language are presented in pairs (parallel), both between one word with another word in one line or between one line with another line in one stanza. Data collection is done by using the method of listening (linguistics) and ethnographic conversation (communication ethnography). Both methods are applied through record and note techniques. The data analysis method of this research is the extralingual equivalent method. Data analysis technique used is contextual analysis technique. Based on the data analysis, the results show that the cultural meaning in parallel lines in the Takanab traditional speech is the performance of ritual communication in the Dawan community environment which contains mutual cultural significance, socio-historical cultural meaning, cultural significance of religious life appreciation, and cultural meaning of reconciliation. The most parallel cultural meaning with the Takanab customary speech is the meaning of mutual cooperation and the cultural meaning of living religious life (religiosity).

Keywords: Ecolinguistic, Takanab, Parallel Elements, Cultural Meaning

How to Cite: Nesi, A & Tube, B (2020). Makna Budaya pada Unsur-unsur Paralel dalam Tutar Adat Takanab, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 6(1): 41-50

PENDAHULUAN

Pergumulan ilmiah peneliti untuk mengelaborasi topik unsur-unsur paralel dalam tutur adat *Takanab* pada masyarakat Dawan di Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT), didasarkan pada hasil temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa tutur adat *Takanab* terwujud dalam prosa lirik yang di dalamnya berderet unsur-unsur paralel (Nesi, 2018a; Taum, 2004). Beberapa literatur juga mencatat bahwa konstruksi paralel di dalam tutur adat *Takanab* tidak sekadar mengandung makna semantis tetapi juga makna historis (Neonbasu, 2016; 2011; bdk. Fox, 1986).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya itu peneliti merefleksikan bahwa makna budaya pada unsur-unsur paralel dalam tutur adat *Takanab* sesungguhnya belum terperikan secara memuaskan, meskipun topik terkait pernah diangkat kembali oleh peneliti dalam sebuah penelitian lanjutan dengan memberi atensi khusus pada nilai-nilai hakiki paralelisme dalam tutur adat *Takanab*. Hasil penelitian lanjutan tersebut telah memberikan gambaran tentang nilai-nilai filosofi hidup karena di dalamnya berhasil diperikan mengenai makna ajaran-ajaran tradisional yang terkandung di dalam baris-baris paralel tutur adat *Takanab* (Nesi, 2018b). Meskipun demikian harus diakui bahwa hasil penelitian itu belum secara tuntas membedah makna unsur-unsur paralel sebagai suatu performansi komunikasi ritual dalam kehidupan sosial dan budaya entitas Dawan di NTT.

Sejatinya, tutur adat *Takanab* merupakan suatu ekspresi komunikasi ritual yang senantiasa dibingkai dalam

konteks sosial dan budaya yang khas, pula dituturkan dalam formulasi bahasa yang unik. Di dalam tutur adat *Takanab* dihadirkan unsur-unsur paralel. Sehubungan dengan itu, patut dicermati lebih mendalam bahwa makna budaya pada baris-baris paralel di dalam tutur adat *Takanab* sesungguhnya merupakan suatu filsafat harmoni, yakni ilmu kebijaksanaan lokal masyarakat Dawan di Timor, NTT, yang berbicara tentang keselarasan hidup antara manusia dengan lingkungan alam-fisik, juga keselarasan hidup manusia dengan lingkungan sosial dan budaya (Stibbe, 2015; Sapir, 2001).

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti menempatkan disiplin Ekolinguistik sebagai perspektif analisis. Perspektif ekolinguistik dalam penelitian ini digunakan secara lebih spesifik, yakni tipologi bahasa yang ada dalam ekologi sosiokultural, yakni suatu pendekatan khusus dalam Ekolinguistik yang menyelidiki keterkaitan antara bahasa dengan aspek sosial dan kekuatan budaya masyarakat tutur. Aspek sosial dan kekuatan budaya masyarakat tutur pada gilirannya melahirkan *ecosophy*, suatu filsafat keselarasan antara manusia dengan Maha Pencipta, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama serta budayanya (Steffensen & Fill, 2014; Haugen, 1970). Berdasarkan uraian ini, penelitian ini bertujuan memerikan makna budaya pada baris-baris paralel yang terkandung dalam tutur adat *Takanab* berdasarkan perspektif ekolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan karakteristik, yaitu peneliti mengambil setting lingkungan alamiah, peneliti menjadi

instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan pemaknaan data bersifat interpretatif (Cresswel, 2010). Informan kunci dalam penelitian ini ialah tiga orang tua adat di Kampung Noepesu, Miomaffo Barat, NTT. Selain itu, peneliti mengonfirmasi gloss (terjemahan) tuturan adat Takanab ke dalam bahasa Indonesia dengan pakar Antropologi Dawan.

Sumber data penelitian ini ialah tuturan adat Takanab yang diperoleh dari hasil pengamatan dan partisipasi aktif peneliti di lapangan pada Desember 2017 sampai dengan Februari 2018. Penelitian induk yang telah dihasilkan ialah “Tradisi Lisan Takanab sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis” (Nesi, 2018a). Sumber data tersebut kemudian dibuka dan disimak kembali peneliti pada Januari sampai dengan Februari 2019 untuk penelitian lanjutan. Wujud data penelitian ini adalah ‘bagian-bagian dari tutur adat Takanab’ yang diidentifikasi mengandung unsur-unsur paralel (paralelisme).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode simak (Linguistik) dan metode etnografi komunikasi (Etnografi). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 2015; Spradley, 2006; Duranty, 1997). Tahap pengumpulan data penelitian ini, yakni (1) peneliti merekam tutur adat Takanab, (2) peneliti mentranskripsi tutur adat Takanab, (3) peneliti menerjemahkan transkripsi tutur adat Takanab ke dalam bahasa Indonesia berwujud dua bentuk gloss, yakni gloss cermat (terjemahan yang terikat dengan bahasa asli) dan gloss lancar (terjemahan kontekstual), dan (4) peneliti

mengidentifikasi unsur-unsur paralel dalam tutur adat Takanab.

Metode analisis data penelitian ini ialah metode padan ekstralingual. Dalam metode analisis ini, data penelitian dihubungkan dengan hal yang ada di luar bahasa, yakni konteks sosial dan budaya masyarakat Dawan. Sejalan dengan metode ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah teknik analisis kontekstual. Adapun teknik analisis kontekstual ialah peneliti mengaitkan data penelitian dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Dawan (Rahardi, 2009; Mahsun, 2005).

Tahap-tahap analisis data penelitian ini, yakni (1) peneliti menentukan baris-baris paralel dalam tutur adat Takanab, (2) peneliti mengklasifikasikan baris-baris paralel dalam tutur adat Takanab berdasarkan makna budaya, (3) peneliti mengaitkan baris-baris paralel tutur adat Takanab dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Dawan, dan (4) peneliti memerikan dan menginterpretasi makna budaya baris-baris paralel dalam tutur adat Takanab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktiknya, tutur adat *Takanab* dituturkan tetua adat hanya pada momen tertentu, terutama pada saat dilaksanakannya ritus-ritus adat dalam entitas masyarakat Dawan. Kosakata-kosakata yang digunakan dalam *Takanab* pun unik, amat berbeda dari bahasa yang digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Hal itu sejalan dengan Fox (1986) yang mengemukakan bahwa dalam bahasa ritual terdapat ciri-ciri puitik dengan penyimpangan-penyimpangan sistematis dari bahasa sehari-hari. Ciri

puitik dan penyimpangan-penyimpangan dalam tutur adat *Takanab* terlihat jelas, antara lain, melalui penggunaan kata-kata arkais yang bersifat metaforis, juga terstruktur indah melalui unsur-unsur paralel (paralelisme).

Menurut Fox (1986; bdk. Sumitri, 2015), ciri-ciri tuturan ritual meliputi (1) *diad*, ganda atau paralel dengan kekayaan ragam, bukan sekadar pengulangan, (2) bentuknya tetap dan baku, (3) teratur, puitis, dan metaforis, (4) di dalamnya terkandung polisemi, homonimi, dan merupakan refleksi pemikiran asli, dan (5) unsur-unsur *diad* senantiasa terikat dengan lingkungan.

Sejalan dengan deskripsi di atas, Bahktian (Foley, 2001) mengemukakan bahwa paralelisme merupakan sejenis genre berbahasa dengan kerangka yang relatif stabil, dan diturunkan secara historis untuk produksi wacana. Genre paralelisme secara kuat terkonvensi dan berakar kuat dalam produksi dan pemahaman masyarakat, fleksibel, dan terbuka terhadap manipulasi atau peniruan yang kreatif dari penuturnya. Paralelisme, sejauh diteliti, diakui merupakan sebuah praktik komunikasi ritual yang mengandung unsur seni puitik dan retorik karena dibingkai dalam penampilan verbal yang baik, unik, dan estetis (Sumitri, 2015).

Meskipun demikian, sebagaimana telah dikemukakan, paralelisme tidak sekadar bersifat puitis dan retorik. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini ditemukan bahwa unsur-unsur paralel dalam tutur adat *Takanab* memiliki makna budaya. Makna budaya pada baris-baris paralel dalam tutur adat *Takanab*, sesuai hasil analisis data dalam penelitian ini, merupakan refleksi pemikiran asli penutur

dan wujud komunikasi ritual yang di dalamnya terkandung 4 empat (empat) jenis makna budaya (*cultural meaning*), yakni (1) makna budaya gotong royong, (2) makna budaya sosio-historis, (3) makna budaya penghayatan religius (religiositas), dan (4) makna budaya rekonsiliasi.

Makna Budaya Gotong Royong

Gotong royong merupakan budaya universal yang telah ada dan dihayati oleh hampir semua etnik di Nusantara. Ideologi bangsa Indonesia sebagai suatu Negara yang berdaulat pun telah menjadikan budaya gotong royong sebagai salah satu butir yang dipetakan dalam Pancasila sebagai dasar Negara. Dalam KBBI (2008), gotong royong berkategori verba dengan makna “bekerja bersama-sama; tolong menolong-menolong; bantu-membantu”.

Dalam penghayatan hidup masyarakat Dawan, gotong royong menjadi sebuah praktik budaya yang sudah ada semenjak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya gotong royong dalam masyarakat Dawan merupakan sebuah warisan yang diwujudkan melalui keakraban dan persaudaraan guna merealisasikan ide kebudayaan yang bermakna kontemplasi dan berakar pada dimensi manusia sebagai *homo socius*. Dalam tutur adat *Takanab* terbaris unsur-unsur paralel yang menunjukkan budaya gotong royong dalam masyarakat Dawan. Perhatikan data berikut.

Henat matakan miu ala kit / ma laljakit.

Hénat a lék namnanut / ainan kau / ma aman kau.

Gloss cermat:

Semoga mata tidak terang, **kita semua** / dan **kita bersama**.

Semoga petunjuk yang panjang / **saya (sebagai) ibu** dan **saya (sebagai) ayah**.

Gloss lancar:

Semoga kelak kita semua tinggal bersama.
Semoga segala ajaran ayah dan ibu dapat kau patuhi.

Data di atas diikat oleh konteks kedukaan, ditranskripsi dari bagian sambutan ritual tetua adat saat seorang anggota masyarakat meninggal dunia. Sebagaimana terbaca, pada masing-masing baris terukir unsur paralel, yakni *ala kit ma laljakit*, dan *ainan kau ma aman kau*. Di dalam kesejajaran unsur *ala kit ma laljakit* dikiaskan makna kebersamaan dan persaudaraan, suatu budaya bela rasa (*compassion*) dalam masyarakat Dawan (Nesi, dkk., 2019). Dalam percakapan etnografis diperoleh informasi bahwa tuturan itu sekaligus merupakan suatu bentuk komunikasi ritual untuk menghadirkan leluhur. Intervensi leluhur diyakini dapat terlibat di dalam setiap pekerjaan mereka, baik dalam situasi maupun duka.

Sehubungan dengan deskripsi di atas, dalam penghayatan budaya masyarakat Dawan, sesungguhnya gotong royong tidak sekadar ditempatkan dalam konteks “kerja fisik” sebagaimana terwujud di dalam peribahasa *Henat ala kit nékaf mésaré ma ansaof mésaré* (Semoga semua kita sehati dan sepikiran) tetapi juga berkaitan dengan budaya bela rasa (*compassion*). Dalam penghayatan hidup masyarakat Dawan, budaya ini dihayati hampir di dalam setiap situasi dan kesempatan, suka

ataupun duka, dan tidak pernah menuntut balas jasa. Justru itulah budaya tersebut dikiaskan kembali melalui unsur-unsur paralel pada baris berikutnya, *ainan kau ma aman kau*. Secara harafiah, ko-teks ‘petunjuk yang panjang’ merujuk pada nilai atau norma budaya, biasanya berbentuk wejangan, yang lazim disampaikan orang tua kepada anak-anak.

Lebih dari sebuah wejangan, budaya bela rasa, bagi entitas Dawan, mesti terinternalisasi di dalam diri setiap anggota masyarakat Dawan. Artinya, makna budaya bela rasa tidak sekadar dilihat sebagai sebuah ‘petunjuk’ tetapi jauh dari itu ialah mesti tertanam dan berakar kuat di dalam diri setiap anggota masyarakat. Dengan demikian, di dalam praktik hidup sehari-hari setiap orang menunjukkan dirinya, selain sebagai makhluk sosial, juga sebagai makhluk berbudaya yang peka, peduli, berbagi kasih, santun dan tawakal di dalam setiap situasi dan kesempatan.

Makna Budaya Sosio-historis

Dalam konteks masyarakat yang belum memiliki tradisi tulis, sejarah selalu dilisankan secara turun-temurun. Hal itu dilandasi kenyataan bahwa dalam menjaga tradisi hidup, termasuk sejarah hidup, mereka lazimnya menggunakan budaya lisan untuk mewariskannya dari satu generasi ke generasi lain melalui kisah-kisah lisan. Pewarisan macam itu dapat terjadi secara geneologis, terpola melalui lembaga adat, dan inisiatif dari anggota masyarakat tertentu untuk belajar secara autodidak. Unsur-unsur paralel dalam tutur adat *Takanab* menunjukkan hal itu sebagaimana diperlihatkan pada data berikut.

Mautut afi nbi néno ahuhut / ma fai ahunut / ba'i teun / atoni ma atoni teun / nako néno saén.

An nao néman / an taél né néman.

Natbol néman / natbun néman / nbi neso naékin / ma éno naékin.

Natbol ma natbun / nat nak ai masu na masum / na anpao hit éno, esnak nafo men.

Gloss cermat:

Saat itu, pada hari dahulu / dan malam dahulu / ada tiga kakek / tiga orang / datang dari (wilayah) matahari terbit.

Mereka berjalan datang / mereka menginjak datang.

(Mereka) muncul dan terlihat / katanya asap api berasap / menjaga gerbang kita/ katanya berbau harum

Gloss lancar:

Pada zaman dahulu, ada tiga orang kakek datang dari timur.

Mereka hadir.

Kehadiran mereka ditandai dengan asap api di kampung ini, dan berbau harum.

Data di atas merupakan bagian dari tutur adat *Takanab* 'menelusuri sejarah hidup'. Pada umumnya entitas Dawan di Timor, NTT, memiliki keyakinan bahwa sejarah hidup mereka ibarat suatu perjalanan dari arah matahari terbit (bagian timur). Dalam percakapan etnografis, kesaksian tetua adat mengemukakan bahwa asal-usul entitas Dawan berasal dari "wilayah Timur".

Menurut informan, patokan wilayah Timur dapat dikaitkan dengan kerangka pikir entitas Dawan di daerah itu terkait dinamika kehidupan mereka yang selalu berjalan seiring hukum alam, yakni seperti air yang mengalir dari gunung, perlahan menuju ke muara. Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa dinamika kehidupan mereka ibarat matahari yang terbit dari timur sebagai awal hari (simbol

awal kehidupan, yakni lahir), dan terbenam di bagian barat sebagai akhir hari (simbol akhir suatu kehidupan, yakni kematian). Secara harafiah, wilayah timur seperti yang tertulis pada data di atas menunjuk pada bagian timur Pulau Timor dengan rujukannya yakni dari daerah Biinmaffo, simbol tiga kerajaan entitas Dawan atau wilayah yang ditempati masyarakat Dawan saat ini (Nesi, 2018a).

Menurut keyakinan masyarakat Dawan, wilayah timur yang dimaksud dapat dikaitkan dengan pusat kerajaan Wehali yang dalam sejarah antropologi Dawan disebut sebagai "pusat peradaban" pulau Timor sebelum penjajahan Belanda dan Portugis (Neonbasu, 2016). Catatan etnografis peneliti menunjukkan hal itu dalam baris paralel lain, yaitu "*Nako Wewiku//Wehali, nem nanteut Mutis na'nasoonton neu bale'i, nak tua nua'in es nabal Insan, es nabal Biboke*" (Dari Wewiku/Wehali memuncak di gunung Mutis, katanya dua orang lainnya, satunya tinggal di Insana, satunya lagi di Biboki).

Kesaksian masyarakat asli tersebut mengukuhkan tutur adat *Takanab* sebagaimana terlihat pada unsur-unsur paralel sebagaimana tertulis pada data di atas. Selain itu, dalam percakapan etnografis diperoleh informasi pula bahwa istilah "tiga kakek" mengiaskan tiga wilayah masyarakat Dawan, yakni Biboki, Insana, Miomaffo. Uraian ini hendak menegaskan bahwa masyarakat tiga subsuku Dawan itu memiliki satu asal-usul, dari kerajaan Wehali di bagian Timur. Hal itu terkait erat dengan tujuan perluasan wilayah kekuasaan Wehali pada masa silam, sehingga diutuslah tiga rombongan nenek moyang masyarakat Dawan untuk menempati ketiga wilayah tersebut. Hal itu dikisahkan lebih lanjut di

dalam konstruksi unsur-unsur paralel pada baris berikutnya, yakni *natbol ma natbun nat nak ai masu na masum na anpao hit éno, esnak nafo men*” (Mereka muncul dan terlihat katanya asap api berasap menjaga gerbang, berbau harum), dan “*Alja sin an haéknam an nénam natnin*” (Mereka hadir dan tinggal di sini).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tutur lisan dengan pola yang tetap itu merupakan sebuah “catatan sejarah”, suatu budaya pewarisan asal-asul sosio-historis kehidupan entitas Dawan di Timor berkenaan dengan cara mereka mewariskan sejarah hidup atau asal-usul kehidupan mereka kepada anak dan cucu.

Makna Budaya Penghayatan Religius

Hakikatnya, manusia merupakan makhluk religius. Sebagai makhluk religius, manusia memiliki kerinduan spiritual serta meyakini adanya Maha Pencipta atau Yang Maha Kuasa. Dalam catatan Mangunwijaya (1991) dinyatakan bahwa ‘religius’ merupakan sifat dasar manusia yang merujuk pada ketaatan terhadap sesuatu yang dihayati, kudus, keramat, dan adikodrati.

Masyarakat Dawan menghayati dimensi religiositas itu dalam konteks alam lingkungan fisik dan praktik budaya sebagaimana ditunjukkan pada data berikut.

És nak uis pah / naitnan humé-humé.
És nak Uis Néno / nasanu’ in mainikin / ma in oéténé.

Gloss cermat:

Sebab raja bumi / telah mengambil segala macam hama.

Raja Langit (Allah) pun telah menurunkan (ke)dingin(an) / dan (ke)sejuk(an).

Gloss lancar:

Sebab ‘raja bumi’ telah menyelamatkan hasil bumi dari gangguan segala hama. Demikian halnya, Tuhan Allah telah memberkati dan memberikan rahmatNya.

Data tersebut ditranskripsi dari *Takanab* ‘syukuran hasil panen’. Konteks budaya yang melatari data itu ialah adanya kepercayaan masyarakat Dawan tentang animisme. Entitas Dawan memiliki keyakinan bahwa pohon-pohon besar, batu-batu besar, dan sumber-sumber air memiliki “penghuni” dan memiliki “kekuatan” khusus. Hal itu terutama dikaitkan dengan budaya agraris sebagai mata pencaharian utama entitas Dawan. Dalam percakapan etnografis penutur asli memberikan kesaksian bahwa pada masa silam, masyarakat Dawan pada umumnya menggantungkan hidup pada alam. Mereka melihat alam sebagai satu-kesatuan kosmis yang memiliki “jiwa dan raganya” seperti manusia, sehingga mereka amat menghargai alam sebagai bagian dari hidup mereka.

Selain itu, entitas Dawan di Timor, NTT, juga menganggap bahwa hutan merupakan tempat bersemayam makhluk-makhluk halus. Bagi mereka makhluk-makhluk halus yang ada di hutan terdiri atas makhluk-makhluk yang baik dan yang jahat. Mereka menyebut makhluk-makhluk yang tergolong baik itu dengan *alekan ma apaot* (penunjuk dan penjaga), sedangkan makhluk-makhluk jahat dikenal dengan *jijabu* (setan) dengan dewanya ialah *uis pah*. Konsekuensi dari keyakinan tersebut ialah bahwa ketika masyarakat Dawan harus membuka lahan baru untuk pertanian, menanam, dan hingga menuai hasil (dalam konteks masyarakat agraris),

mereka menyandarkan harapan mereka pada “makhluk-makhluk” yang mereka yakini keberadaannya itu (Nesi, 2018a; Manehat, 2013).

Oleh masyarakat Dawan, *Uis pah*, diyakini sebagai dewi dari segala makhluk yang baik dan yang jahat, yang berdiam pada batu-batu besar, kayu-kayu besar, dan sumber mata air tertentu. Meskipun demikian, menurut keyakinan masyarakat Dawan, kekuasaan *Uis Neno* (Raja Langit: Tuhan Maha Penguasa) melebihi *uis pah* karena *Uis Neno* berkedudukan lebih tinggi. Konsep *Uis Neno* diibaratkan seperti matahari di atas langit yang menguasai segala sesuatu yang ada di bumi. Dengan demikian *Uis Neno* sesungguhnya merupakan konsep yang merujuk pada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta.

Deskripsi di atas dilukis elok dalam tutur adat *Takanab* yakni, *És nak Uis Néno nasanu' in mainikin ma in oéténé* (Raja Langit pun telah menurunkan *dingin* dan *sejuk*, dua istilah paralel yang merujuk pada arti “sehat jasmani dan rohani”. Baris-baris paralel itu, dengan demikian, sesungguhnya memiliki makna budaya religiositas, berisi keyakinan bahwa Yang Maha Pencipta senantiasa menurunkan berkat dan rahmat-Nya bagi manusia dan semua ciptaan yang ada di bumi.

Makna Budaya Rekonsiliasi

Lebih dari sekadar sebuah tuturan lisan yang dirangkai dalam ragam metafora sebagai aspek hias ucapan, bagi masyarakat Dawan, memberi dan menerima maaf bukan sekadar suatu perkataan biasa. Dalam penghayatan kolektif masyarakat Dawan, kata “maaf” mengandung daya yang terjalin dalam suatu rangkaian ritual sebagaimana ditunjukkan pada data berikut.

On hom haék és a'hoéfé panin naé / ma au haék és a'hoéfé panin'i
On nuakit at sium féfa ma sium hanaf.

Gloss Cermat:

Engkau berdiri di sebelah sana got /dan saya di berdiri di sebelah sini got
Berdua kita saling menerima mulut /dan saling menerima suara.

Gloss Lancar:

Antara saya dan engkau
kita saling memaafkan.

Tuturan di atas merupakan bagian dari tutur adat *Takanab* “Helas Keta” (Upaya rekonsiliasi dalam perkawinan antarsuku). Tuturan ini dituturkan tetua adat ketika terjadi perkawinan antarsuku. Sebagaimana terlihat, pada tutur adat itu terdapat tiga unsur paralel, yakni (1) *sebelah sana got dan sebelah sini got* dan (2) *menerima mulut dan menerima suara*. Unsur-unsur paralel itu sesungguhnya merupakan pasangan deiksis tempat yang merujuk pada lokasi *got*, demikian pula deiksis penunjuk jauh dan dekat yang dieksplisitkan melalui penggunaan kata *sana* dan *sini*.

Dalam *mindset* masyarakat Dawan, *got* (bisa juga kali atau sungai) kerap kali dijadikan sebagai batas wilayah atau kampung, batas tanah suku, dan lain-lain. Hal itu dilandasi alasan yang cukup masuk akal bahwa got, kali, atau sungai secara alamiah dianggap sebagai ‘saksi abadi’ yang mustahil dapat menimbulkan perselisihan, dalam arti, orang tidak saling merebut wilayah ‘sebelah sana’ atau ‘sebelah sini’ (Nesi, 2018b).

Deskripsi di atas memiliki dampak bahwa masyarakat Dawan hidup di dalam kelompok-kelompok eksklusif dengan latar belakang penghayatan sosial budaya dan ideologi yang mengikat setiap

kelompok secara utuh, juga dapat membawa konsekuensi ketika heterogenitas menimbulkan konflik kepentingan antarkelompok. Terkait dengan hal itu, fakta sejarah membuktikan bahwa pada masa lalu masyarakat Dawan selalu diwarnai aneka permusuhan, bahkan perang antarsuku.

Untuk melakukan ritus rekonsiliasi atas kejadian masa lalu, entitas masyarakat Dawan selalu menyepakati bahwa “got” (kali atau sungai) merupakan tempat perjumpaan yang cocok untuk berjumpa dalam rangka melaksanakan ritus tersebut. Deskripsi inilah yang terlukis di dalam paralelisme (1) “*Engkau berdiri di sebelah sana got dan saya di berdiri di sebelah sini got*,” yang sesungguhnya berarti “berdua kita saling memberi dan menerima maaf”. Masih bertali-temali dengan deskripsi itu, paralelisme (2) yakni unsur *saling menerima mulut dan suara*, sesungguhnya mau kembali menegaskan daya dan makna ritual rekonsiliasi itu, yakni bahwa “antara kita berdua” (kedua pihak) haruslah saling memaafkan kembali demi kerukunan, persabahatan, dan persaudaraan. Komunikasi ritual macam itulah yang kembali mempersatukan mereka sebagai saudara untuk saat ini dan masa depan.

SIMPULAN

Makna budaya pada baris-baris paralel dalam tutur adat *Takanab* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan performansi komunikasi ritual dalam lingkungan masyarakat Dawan. Adapun makna budaya pada unsur-unsur paralel dalam tutur adat *Takanab*, yaitu makna budaya gotong royong, makna budaya sosio-historis, makna penghayatan

hidup religius, dan makna budaya rekonsiliasi. Keempat makna budaya itu menampilkan karakteristik masyarakat Dawan sebagai entitas yang menghayati spririt kolektif dalam rangka membangun peradaban sebagai masyarakat beradab.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna budaya yang paling paralel dengan tutur adat *Takanab* dalam masyarakat Dawan ialah makna budaya gotong royong dan makna budaya penghayatan hidup religius. Kedua makna budaya itu mendominasi tutur adat *Takanab* karena sesungguhnya makna budaya sosio-historis telah tercakup di dalam makna budaya gotong royong, sedangkan makna budaya rekonsiliasi telah tercakup di dalam makna budaya penghayatan hidup religius (religiositas).

Sebagai akhir ulasan ini, peneliti menegaskan bahwa dalam penelitian ini makna budaya gotong royong dan makna budaya penghayatan hidup religius pada baris-baris paralel dalam tutur adat *Takanab* masih harus dikaji lebih lanjut melalui penelitian lanjutan. Dalam rangka pemartabatan bahasa dan budaya, penelitian lanjutan terkait topik ini hendaknya memberi atensi khusus pada makna budaya gotong royong dan makna budaya penghayatan hidup religius pada baris-baris paralel dalam tutur adat *Takanab* dengan terbukanya berbagai perspektif dan metode. Dengan demikian, khazanah ilmiah tentang paralelisme dalam tutur adat *Takanab* semakin tereksplorasi dan terelaborasi secara lebih kaya dan bermakna untuk perkembangan ilmu bahasa dan komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Indonesia (Unika) Santu Paulus Ruteng yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Greg Neonbasu di Unika Widya Mandira Kupang yang telah bersedia menjadi triangulator gloss untuk data penelitian ini. Kepada para tetua adat di desa Noepesu, Miomaffo Barat, TTU, NTT, yang telah bersedia menjadi informan kunci untuk data-data dalam penelitian ini, penulis haturkan pula limpah terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswel, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Duranty, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Fox, J.J. (1986). *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Haugen, E. (1970). "The Ecology of Language" dalam Dil, A.S. (ed.). *The Ecology of Language: Essays by Einer Haugen*. California: Stanford University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Manehat, P. (2013). "Pandangan Orang Timor Terhadap Alam Sekitar" dalam Neonbasu, G. (ed.). *Kebudayaan: Sebuah Agenda dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, Y.B. (1991). *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Neonbasu, G. (2016). *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Kantor Berita Antara.
- Neonbasu, G. (2011). *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor*. Freiburg: Academic Press Freiburg Switzerland.
- Nesi, A., Rahardi, K., & Pranowo, P. (2019). Nilai - Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71-90.
- Nesi, A. (2018a). *Tradisi Lisan Takanab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Tersedia Online https://repository.usd.ac.id/31253/2/161232010_full.pdf (diunduh 16 Desember 2019).
- Nesi, A. (2018b). Nilai Hakiki Paralelisme dalam Tradisi Lisan Takanab: Perspektif Ekolinguistik Metaforis dalam Dewi, R. P., dkk. (ed). *Di Sadhar Bergetar: Bunga Rampai Karya untuk Pa Pe*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik: Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasionalnya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sapir, E. (2001). *Language and Environment dalam Alwin Fill and Peter Mühlhäusle (Eds.). The Ecolinguistic Reader: Language, Ecology, and Environment*. New York: Continuum.
- Steffensen, S. V., dan Fill A. (2014). *Ecolinguistics: The State of The Art and Future Horizons dalam Language Sciences*. Volume 41, Part A January, halaman 6-25.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. New York: Routledge.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumitri, N. W. (2015). *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur*. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfah Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taum, Y.Y. (2004). *Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Timor dalam Bahasa Merajut Sastra Merunut Budaya*. Yogyakarta: Penerbit USD.